

Tasbih



Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.

Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

(Al Baqarah: 26)

Imsakiyah



IMSAK	04.43
SUBUH	04.53
ZUHUR	12.18
ASHAR	15.40
MAGHRIB	18.20
ISYA	19.32

Koreksi Waktu: Alahan Panjang -1 menit, Air Bangis +4 menit, Batai Sebada -1 menit, Batusangkar -1 menit, Dhamasraya -3 menit, Muara Labuh -2 menit, Paman -1 menit, Siwang -2 menit, Sawahlunto -1 menit, Simp Empat +2 menit, Solok -1 menit, Sei Lintau +1 menit

Teras Ramadhan

Historisitas Puasa

KETIKA Allah SWT mewajibkan puasa melalui surat Al Baqarah: 183, Dia juga menyelipkan informasi tentang sejarah puasa: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, agar kamu menjadi orang-orang yang bertakwa." Pencantuman informasi historis tentang puasa pada ayat di atas paling tidak memiliki tiga tujuan atau hikmah.



Ikhwan Matondang
Dosen UIN Imam
Bonjol Padang

Pertama, informasi tentang kewajiban puasa bagi umat masa lampau menciptakan suasana psikologis yang baik di hati umat Islam ketika menerima perintah kewajiban berpuasa pada masa sekarang. Berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan, ditambah lagi dengan rangkaian ibadah lainnya tentu saja merupakan suatu yang berat untuk dilaksanakan.

► Baca *Historisitas...* Hal 7

Sambungan dari hal. 1

Jika kewajiban berpuasa tersebut hanya terdapat di dalam syariat Islam saja, ada kemungkinan muncul perasaan berat hati dan terbebani di kalangan umat Islam. Suasana batin demikian dapat dihindari dengan penjelasan bahwa kewajiban berpuasa tersebut tidak hanya khusus dibebankan bagi umat Islam, tetapi juga telah diwajibkan dan menjadi beban umat-umat sebelumnya.

Kedua, frasa "*sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu*" menunjukkan adanya kesinambungan ajaran agama Allah yang diturunkan kepada manusia. Sejak zaman Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW, ajaran agama memiliki kesamaan-kesamaan prinsipil dalam hal akidah dan syariat. Ibadah-ibadah pokok seperti shalat, zakat, kurban dan juga puasa selalu disyariatkan pada ajaran setiap nabi, meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam petunjuk dan teknis pelaksanaannya.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan umat manusia pada generasi awal melakukan puasa sebanyak tiga hari pada setiap bulan. Pada masa Nabi Nuh AS, puasa tersebut dihilangkan dan diganti dengan puasa Ramadhan. Keterangan ini diperkuat oleh Imam Al Qurtubi. Ia menjelaskan bahwa orang yang pertama kali berpuasa Ramadhan adalah Nabi Nuh AS. Setelah ia dan pengikutnya turun dari bahtera yang menyelamatkan mereka dari banjir besar, Nabi Nuh AS melaksanakan puasa sebagai tanda rasa syukur kepada Allah SWT. Puasa Ramadhan kemudian diwajibkan juga kepada umat Nabi Musa AS. dan Nabi Isa AS. Namun pada akhirnya mereka tidak konsisten menjalankannya dan melakukan perubahan-perubahan dalam tata cara pelaksanaannya, seperti menambah, mengurangi, dan memindahkan waktu pelaksanaannya.

Informasi tentang puasa umat terdahulu juga dapat ditelusuri di dalam Al Kitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Di dalam Hakim-Hakim 20: 26 disebutkan: "*Kemudian pergilah semua orang Israel, yakni selu-*

ruh bangsa itu, lalu sampai di Betel; di sana mereka tinggal menangis di hadapan Tuhan, berpuasa sampai senja pada hari itu..." Di dalam 2 Samuel 1:12 disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Daud AS mereka berpuasa sampai matahari terbenam. Ayat lain yang memuat tentang puasa adalah Yeremia 36:9 yang menyebutkan bahwa masyarakat Yerusalem dan sekitarnya diperintahkan untuk berpuasa pada bulan kesembilan. Informasi ayat terakhir ini memiliki kemiripan dengan puasa Ramadhan yang merupakan bulan kesembilan dalam penanggalan hijriah berdasarkan peredaran bulan (tahun qamariah). Ibadah puasa terus dipraktikkan oleh Nabi Isa AS dan umatnya sebagaimana terekam misalnya pada Matius 3:1-2.

Pada masa Islam, puasa juga disyariatkan dan mengalami dinamika perkembangan. Menurut informasi Aisyah RA sebagaimana termaktub dalam hadis riwayat Al Bukhari, pada awalnya, Nabi Muhammad SAW berpuasa Asyura (10 Muharram) sebagaimana yang juga dilaksanakan sebagian kaum Qurais masa jahiliyah (riwayat lain menyebut Nabi SAW juga puasa Senin-Kamis dan puasa tiga hari di tengah bulan). Ketika hijrah ke Madinah, Nabi SAW menemui kaum Yahudi juga punya tradisi puasa Asyura sebagai rasa syukur dan pengagungan karena pada 10 Muharram itulah Musa AS dan pengikutnya diselamatkan Tuhan dari kejaran Firaun dan tentaranya. Nabi SAW menyatakan bahwa beliau dan umat Islam lebih berhak atas Musa AS dari pada orang-orang Yahudi. Atas dasar itu, Nabi SAW mewajibkan umat Islam berpuasa Asyura. Itulah puasa wajib pertama di dalam Islam. Namun, kewajiban puasa Asyura itu hanya bertahan satu tahun sebab pada tahun berikutnya turunlah surat Al Baqarah: 183 yang mewajibkan puasa Ramadhan sehingga puasa Asyura kembali kepada hukum asalnya, yakni sunat. Di dalam Tarikh Al Thabari, disebutkan bahwa perintah wajib berpuasa di bulan Ramadhan diumumkan Nabi SAW bulan Sya'ban pada tahun kedua Hijriyah.

Ketiga, informasi diwajibkannya puasa pada setiap

umat menunjukkan bahwa puasa merupakan kebutuhan universal umat manusia. Setiap manusia, sejak dahulu, sekarang dan juga sampai masa datang membutuhkan puasa untuk melatih kesabaran dan pengendalian diri sebagai kunci memperoleh keselamatan dan kesuksesan. Di dalam sebuah hadis, Nabi SAW menyebut bulan Ramadhan sebagai bulan sabar (*syahr al-shabr*) dan sabar itu balasannya adalah surga (HR. Ibnu Khuzaimah). Artinya, sabar atau pengendalian diri merupakan sesuatu yang mesti diterapkan setiap manusia agar ia berhasil menempuh jalan kehidupan, mencapai tujuan-tujuan hidupnya (kebahagian di dunia dan akhirat), serta tidak celaka karena menabrak tebing atau terjerumus ke jurang kehidupan.

Jika perjalanan hidup manusia diibaratkan kepada sebuah mobil, maka mobil bisa berjalan dengan baik dan sampai ke tujuan jika ada gas, kaca atau lampu dan rem. Gas adalah ibarat dari nafsu yang berfungsi menggerakkan. Tanpa nafsu, manusia tidak termotivasi untuk berusaha mendapatkan yang diinginkan. Karena ada nafsu, kehidupan manusia bergeser dan berkembang sehingga menimbulkan kebudayaan dan kesejahteraan. Kaca atau lampu mobil adalah ibarat akal-pikiran pada manusia. Ia berfungsi menunjukkan jalan dan cara mencapai tujuan. Sifat akal-pikiran itu netral, tergantung perintah yang akan dijalankan. Jika seseorang ingin mendapatkan rezeki yang halal, akal pikiran akan menunjukkan caranya. Tapi jika seseorang ingin mendapatkan rezeki yang haram, akal pikiran pun akan memfasilitasi mencarinya jalannya.

Pada tahap inilah perlunya mengendalikan diri atau rem dalam kehidupan manusia. Kesabaran dan pengendalian diri itu adalah rem kehidupan agar manusia bisa berjalan mulus mencapai tujuan hidupnya, mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di surga di akhirat. Tanpa adanya kesabaran dan pengendalian diri, kemungkinan besar manusia tidak akan sampai ke tujuan, justru mengalami malapetaka di jalan, bisa karena menabrak tebing atau jatuh ke jurang

kehidupan. Dalam bahasa Al Quran, puasa itu bertujuan agar manusia hidup dengan bertakwa (Al Baqarah: 183), yakni sikap taat, patuh, dan takut kepada Allah, termasuk implementasinya berupa bertindak hati-hati dan waspada.

Pentingnya puasa bagi umat manusia pada segala masa menyebabkan ibadah puasa itu hadir pada setiap agama, kebudayaan, dan peradaban. Bukan hanya pada agama-agama Samawi (Yahudi, Nashrani, Islam) seperti yang telah dijelaskan di atas, melainkan juga pada kepercayaan, kebudayaan, dan peradaban lainnya.

Menurut catatan sejarah, ibadah puasa pernah dipraktikkan oleh kaum Shabi'in, baik kelompok Shabi'in Haran maupun Mandeian. Mereka adalah masyarakat pagan (penyembah berhala) yang mendiami wilayah Timur Tengah sejak berabad-abad sebelum kedatangan Islam. Pakar sejarah agama asal Turki, Sinasi Gunduz, mengungkapkan bahwa kaum Shabi'in Haran menjalankan puasa selama satu bulan penuh sebagai bagian dari ritual tahunan mereka. "Hari pertama dimulainya pelaksanaan ibadah tersebut ditandai dengan munculnya bulan sabit baru (hilal) di atas langit kota mereka." (*The Knowledge of Life, Oxford University, 1994*). Bangsa Phoenix di zaman Mesir kuno berpuasa untuk menghormati Dewi Isis. Bangsa Romawi kuno berpuasa selama setahun penuh setiap lima tahun sekali untuk menghormati Dewa Osiris. Osiris adalah dewa pelindung kematian, saudara sekaligus suami Dewi Isis. Bangsa Yunani menganggap ritual tersebut sebagai persiapan awal dalam menghadapi peperangan. Bangsa Romawi juga percaya bahwa puasa bisa menjadi benteng diri karena mengandung dua dimensi kekuatan, baik secara fisik maupun metafisik (ketahanan dan kesabaran). Sementara, dalam ajaran Cina kuno, puasa termasuk salah satu ajaran yang dituju untuk menyucikan diri.

Dengan demikian jelaslah bahwa agama, kepercayaan, kebudayaan dan peradaban yang pernah hidup di muka memiliki dan mengagungkan ritual puasa masing-masing karena puasa itu memang sesuatu yang penting. (*)